

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mahasiswa dalam melakukan interaksi dengan orang lain didorong untuk dapat memiliki kepercayaan diri dan *Self Esteem* yang tinggi guna mencapai prestasi dan mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Lia, A (2014) ketika mahasiswa mempunyai *Self Esteem* tinggi, mereka merasa yakin mampu mencapai prestasi yang diinginkan, sehingga keyakinan tersebut dapat menumbuhkan motivasinya agar dapat memiliki kesungguhan dalam mencapai apa yang diimpikannya, serta dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki *Self Esteem* rendah cenderung tidak memiliki keyakinan terhadap apa yang dirasakannya dan pemikiran-pemikiran yang dimilikinya, cenderung merasa hidupnya tidak bahagia, dan tidak mampu membina komunikasi yang baik. Myers (dalam Puspitawati, dkk, 2021) juga mengatakan individu dapat dikatakan memiliki *Self Esteem* yang tinggi apabila ia dapat menerima dirinya sendiri baik dari segi penampilan, keterampilan, dan sebagainya. *Self Esteem* sendiri adalah evaluasi individu dalam menilai dirinya sendiri, atau dapat dikatakan seberapa suka individu dengan dirinya sendiri Johnson (dalam Sveningson, 2012). Definisi lain juga disebutkan oleh Coopersmith yaitu *Self Esteem* adalah evaluasi atau hasil penilaian dari diri sendiri mengenai kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya. Faktanya yang peneliti temukan setelah

melakukan beberapa wawancara awal, mahasiswi tidak memiliki *Self Esteem* yang cukup baik.

Menurut Coopersmith (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010) perempuan memiliki *Self Esteem* lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki contohnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang kurang, merasa perlu untuk dilindungi, dan memiliki perasaan kurang mampu. Coopersmith mengatakan hal tersebut kemungkinan dapat terjadi karena pandangan masyarakat yang berbeda-beda, baik pada laki-laki maupun perempuan, dan peran orang tua dalam mengajarkan anaknya. Seperti misalnya masyarakat memiliki anggapan bahwa laki-laki memiliki peran yang lebih kuat dibandingkan perempuan seperti melakukan pekerjaan yang lebih berat, perempuan itu lemah dan mengharuskannya untuk hanya melakukan pekerjaan rumah saja. Perempuan khususnya yang berada di tingkat perguruan tinggi atau bisa dikatakan adalah mahasiswi seringkali tidak merasa puas akan penampilannya sendiri dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cash & Fleming (dalam Ayu, S dan Novendawati, 2015) yang mengatakan mahasiswi yang memiliki penilaian akan tubuhnya secara negatif memiliki nilai yang lebih rendah terhadap harga dirinya. Sebaliknya, mahasiswi dengan harga diri yang tinggi cenderung untuk mengevaluasi tubuh mereka secara positif. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, diketahui bahwa penyebab perempuan tidak merasa puas akan penampilannya karena pendapat atau komentar negatif yang diterimanya ketika berada pada lingkungan sosial. Seringkali yang melontarkan komentar-komentar negatif adalah laki-laki. Hal ini sesuai dengan aspek *Self Esteem* significance

(keberartian) yang memiliki arti respon hangat yang diterima individu dari orang lain/lingkungan sosialnya. Dengan tidak adanya respon hangat yang individu dapatkan dari lingkungannya menyebabkan individu merasa bahwa dirinya tidak berharga. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara subjek yang mengatakan bahwa subjek merasa dirinya tidak berharga setelah seringkali mendapatkan komentar negatif dari laki-laki ketika sedang bepergian keluar rumah. Namun ada aspek *Self Esteem* lain yang dapat terpenuhi pada subjek lain yang peneliti wawancarai, yaitu pada aspek power (kekuatan) yang berarti mampu mengontrol dirinya sendiri dengan baik. Kimberly. F dkk (dalam, Diana, 2021) mengatakan mereka yang berani mengkonfrontasi pelaku tidak merasakan dampak negatif dari pelecehan tersebut dan mereka yang berani mengkonfrontasi pelecehan ini merasakan kepuasan karena mampu membela diri dan mempertahankan harga dirinya.

Coopersmith (dalam Candra, W, dkk, 2017) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Self Esteem* antara lain jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan social. Peneliti menemukan pada wawancara awal dengan beberapa subjek bahwa lingkungan social paling mendominasi terbentuknya *Self Esteem* pada perempuan. Hal ini dikarenakan mahasiswi yang peneliti wawancarai seringkali mendapatkan perlakuan *Catcalling* berupa komentar terkait penampilannya secara fisik saat mereka sedang berada di lingkungan sosialnya. Komentar yang mereka dapatkan seringkali mengarah ke hal negatif yang membuat perempuan tidak nyaman. Akibat dari hal tersebut subjek merasa tidak berharga karena menilai bahwa penampilan fisiknya tidak diterima baik

oleh lingkungan sosialnya. Sesuai dengan pengertian *Self Esteem* sendiri yaitu penilaian individu dalam menilai dirinya sendiri, yakni seberapa suka individu dengan dirinya sendiri Johnson (dalam Sveningson, 2012). Evaluasi ini dapat berupa penampilan fisik dan keterampilan yang dimiliki individu. Maslow (dalam Sa'diyah dan C. Siti, 2012) mengatakan bahwa *Self Esteem* dibutuhkan oleh setiap individu sebagai kebutuhan yang perlu untuk mendapatkan pemenuhan atau pemuasan, sehingga kebutuhan tersebut dapat dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Maslow (dalam Sa'diyah dan C. Siti, 2012) juga mengatakan sekali individu merasa dicintai dan merasa memiliki akan suatu hal (sense of belonging), maka individu mampu mengembangkan kebutuhan untuk penghargaan (need for esteem).. Namun terdapat perilaku yang kerap kali muncul di lingkungan masyarakat tanpa disadari dan dianggap wajar oleh sebagian masyarakat dan dapat mempengaruhi *Self Esteem* individu. Perilaku tersebut adalah perilaku *Catcalling* atau pelecehan seksual verbal. Perilaku *Catcalling* tersebut jika dilakukan secara terus-menerus dapat mempengaruhi *Self Esteem* individu, sehingga kehidupan bersosialisasinya juga akan terpengaruh.

Istilah *Catcalling* telah ada semenjak 200 SM lalu. Pada saat itu, *Catcalling* diartikan sebagai wolf whistle (peluit serigala). Istilah tersebut untuk menggambarkan nafsu seorang laki-laki terhadap perempuan. Istilah catcaller lalu muncul sekitar tahun 1700-an. Istilah tersebut digunakan untuk penonton teater yang sengaja bersiul guna menunjukkan ketidaksenangan mereka terhadap aktor atau cerita yang ditampilkan. Penulis terkenal dengan latar pendidikan psikologi dan sosiologi, Sparkle Rainne mengatakan istilah *Catcalling* makin dikenal karena

kartunis dengan nama Tex Avery. Tahun 1937, Avery menciptakan karakter kartun serigala populer bernama "Little Red Walking Hood" yang diceritakan suka bersiul. Pada kartun tersebut, serigala akan bersiul untuk memperoleh perhatian dari perempuan yang disukainya. Oleh sebab itu, *Catcalling* digunakan untuk istilah pelaku yang melakukan street harassment.

*Catcalling* menurut Chhun (dalam Hidayat dan Yugih, 2019) adalah pengungkapan kata-kata yang berorientasi seksual yang ditujukan untuk korbannya dengan menggunakan ekspresi verbal maupun non verbal yang seringkali terjadi di tempat umum seperti transportasi umum, trotoar, dan jalan raya. Secara verbal, *Catcalling* kebanyakan dilakukan dengan siulan atau komentar terhadap penampilan fisik yang ditujukan untuk perempuan. Secara non verbal dapat berupa lirikan atau gestur fisik sebagai tanda penilaian terhadap penampilan perempuan, Chhun (dalam Hidayat dan Yugih, 2019). Menurut Hampton (dalam Nidya, 2014) dampak *Catcalling* yaitu menarik diri dari lingkungan masyarakat dan dapat mengubah perilaku yang dimiliki individu. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor terbentuknya *Self Esteem* dalam diri individu yaitu faktor lingkungan social. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa subjek, salah satunya mengatakan bahwa ia menarik diri dari interaksinya dengan teman-teman laki-lakinya dikarenakan beberapa kali mendapatkan perilaku *Catcalling* di tempat umum.

Kasus pelecehan seksual khususnya di Indonesia makin marak terjadi hampir setiap tahunnya. Ningsih. K (2017) menyebutkan kasus pelecehan seksual memang sering terekspose di media massa, tapi di masyarakat masih banyak yang

tidak menyadari jika mereka sebenarnya menjadi korban pelecehan seksual atau menganggap masalah tersebut adalah hal yang tidak serius untuk diperhatikan. Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja, pada siapa saja, dan kapan saja. Namun hingga kini perempuan masih berada di tempat terbanyak menjadi korban pelecehan seksual dikarenakan masih banyak yang beranggapan perempuan merupakan individu yang lemah daripada laki-laki (Raisha, 2017). Berbagai kasus kekerasan yang terjadi kepada perempuan marak terjadi di masyarakat, baik itu kekerasan verbal maupun non verbal. Khususnya kasus kekerasan seksual secara verbal atau yang biasa disebut dengan *Catcalling* terhadap perempuan sejatinya telah ada sejak lama, namun hal ini seringkali diabaikan oleh masyarakat. Menurut Rachel dan Devi (2022) dalam artikel berita kumparan news, masih banyak orang yang menganggap siulan dan godaan yang diucapkannya tidak mengarah kedalam pelecehan seksual verbal. Kebanyakan orang masih mengartikan perilaku *Catcalling* sebagai candaan biasa dan sudah mewajarkan perilaku tersebut, Chunn (dalam Hidayat dan Yugih, 2019), mendefinisikan *Catcalling* sebagai penggunaan kata dan ekspresi tidak pantas yang terjadi di tempat umum. Kasus *Catcalling* pada perempuan ini tidak dianggap sebagai masalah serius oleh masyarakat, karena ketika terjadi perilaku *Catcalling* terhadap perempuan tidak terlihat akibat yang jelas yang dialami perempuan berbeda halnya dengan kasus kekerasan seksual secara non verbal atau fisik yang dialami perempuan akan menimbulkan akibat yang terlihat jelas. Menurut survei yang dilakukan CNN Indonesia pada tahun 2016 dari 25.213 responden dari kota maupun kabupaten, sebanyak 58% pernah mengalami pelecehan dalam bentuk verbal, 25% lainnya pernah mengalami

pelecehan secara fisik seperti pijatan, sentuhan, pelukan, remasan, ciuman, dll. Kemudian 21% responden lainnya pernah dipaksa untuk melihat alat kelamin seseorang, menonton konten porno, atau aktivitas seksual lainnya. Sisanya sebanyak 6% responden pernah mengalami pemerkosaan (Harendza, dkk, 2018). Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa masyarakat lebih banyak mengalami pelecehan seksual secara verbal atau *Catcalling* dan kemungkinan dapat bertambah setiap tahunnya. Stellarosa (dalam Qila, dkk, 2021) menyebutkan dalam masyarakat, perilaku *Catcalling* ini dianggap hal yang biasa karena kejadiannya di tempat umum dan melibatkan banyak saksi sehingga terdapat penormalisasian didalamnya. Anggapan ini menyebabkan *Catcalling* dapat terus terjadi secara berulang-ulang. Sementara itu, Komisioner Komnas Perempuan Rainy Maryke Hutabarat beranggapan bahwa *Catcalling* menjadi satu dari 21 bentuk kekerasan seksual yang kejadiannya di perguruan tinggi. Hal tersebut disebutkan dalam Pasal 5 Permendikbud No. 30 Tahun 2021 tentang kekerasan seksual termasuk perilaku yang dilakukan secara verbal, fisik, non fisik dan atau melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut peneliti sebelumnya Kristanti, N (2019) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya *Catcalling* dikarenakan keyakinan untuk mempertahankan maskulinitas, kurangnya sanksi yang diberikan kepada pelaku, norma kelompok, dan situasi anonimitas. Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 3 mahasisiwi Universitas Muhammadiyah Jember sebagai berikut: Subjek mengatakan bahwa pernah mengalami kejadian *Catcalling* ketika sedang berjalan di koridor kampus berupa panggilan-panggilan

seperti “mbak mbak mau kemana” dan siulan-siulan yang menyebabkan subjek merasa tidak nyaman, risih, dan merasa hal tersebut tidak sopan dilakukan kepada perempuan. Kejadian tersebut subjek alami ketika sedang berjalan sendirian ataupun bersama temannya. Subjek mengatakan bahwa pelaku *Catcalling* adalah segerombolan laki-laki yang sedang nongkrong di koridor kampus. Subjek juga mengatakan bahwa ia merasa apakah ada yang salah dengan pakaian yang subjek kenakan ketika mengalami perilaku *Catcalling*. Subjek mengatakan yang dilakukan saat itu hanya berusaha mengabaikan dengan berjalan lebih cepat dan menunduk dikarenakan merasa tidak nyaman. Sikap subjek yang tidak mampu melawan inilah yang menyebabkan perilaku *Catcalling* masih sering terjadi karena kurangnya sanksi yang diberikan kepada pelaku. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswi dari berbagai Universitas yang berada di Kabupaten Jember yaitu Universitas Jember, Politeknik Negeri Jember, dan UIN Khas Jember. Semua mahasiswi yang peneliti wawancarai pernah mendapatkan perilaku *Catcalling* dari laki-laki baik di lingkungan kampus ataupun di luar kampus. Perilaku *Catcalling* yang subjek terima berbentuk verbal dan non verbal. Perilaku *Catcalling* ini mengakibatkan subjek menghindari waktu dan jenis laki-laki tertentu ketika ia akan melewati tempat yang sama ketika ia mendapatkan perilaku *Catcalling*.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kesamaan korban yang mengalami *Catcalling*, semua korban merasa risih, tidak nyaman, dan tidak memiliki keberanian. Hal tersebut menyebabkan beberapa orang yang peneliti wawancarai menyalahkan dirinya mengenai pakaian yang mereka kenakan. Perempuan merasa tidak lagi memiliki kepercayaan diri bahkan merasa bahwa dirinya tidak terlalu

berharga dimata orang lain dan kemungkinan memikirkan hal tersebut secara berlebihan. Perempuan juga cenderung akan menjaga jarak atau menghindari lawan jenis karena takut diperhatikan atau dikomentari. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara tambahan terhadap 3 subjek yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu subjek merasa insecure dan mempertanyakan kualitas dirinya sebagai perempuan ketika menjadi korban *Catcalling* yang dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut juga berdampak kepada interaksi subjek dengan pelaku menjadi terbatas, subjek mengatakan bahwa ia langsung menjaga jarak dengan pelaku setelah mengalami *Catcalling* dengan cara mendapatkan komentar yang tidak pantas mengenai bentuk tubuhnya. Pada hasil wawancara ini sesuai dengan faktor *Self Esteem* yaitu lingkungan sosial. Klass dan Hodge (dalam Candra, dkk, 2017) mengatakan bahwa pembentukan *Self Esteem* dimulai ketika individu menyadari bahwa mereka berharga sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan social yang tidak baik akan menyebabkan individu membatasi interaksinya dengan orang-orang tertentu begitu pula sebaliknya. Dari hasil wawancara tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan korban *Catcalling* sebagai subjek yang akan diteliti.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Manalo, dkk (2016) yang dilakukan di Manila dengan subjek penelitian 400 mahasiswi. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh street harrasement terhadap *Self Esteem* mahasiswi yang diteliti. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti adalah perbedaan tempat dalam melakukan penelitian. Manalo, dkk (2016) menggunakan subjek penelitian mahasiswi di Manila dan menggunakan teori *Self Esteem* Rosenberg. Sementara peneliti menggunakan subjek penelitian mahasiswi yang

berada di Kabupaten Jember dan menggunakan teori *Self Esteem* Coopersmith. Peneliti menggunakan teori Coopersmith dikarenakan setelah melakukan wawancara awal dan menemukan fenomena beberapa subjek memiliki kontrol diri yang baik dalam mengkonfrontasi pelaku *Catcalling*, subjek yang berani mengkonfrontasi pelaku *Catcalling* merasakan kepuasan karena mampu membela diri dan mempertahankan harga dirinya. Dimana kontrol diri merupakan salah satu aspek *Self Esteem* pada teori Coopersmith dan tidak terdapat pada teori Rossenberg. Dengan adanya perbedaan lokasi penelitian dan teori diharapkan mampu menjadi kesenjangan penelitian antara peneliti sebelumnya dan penelitian yang peneliti lakukan. Kemudian terdapat pula perbedaan hasil penelitian milik Atira dan Rida (2021) yang menyatakan bahwa pelecehan seksual tidak berhubungan dengan tingkat *Self Esteem* karyawan di tempat kerja. Hal ini dikarenakan subjek pada penelitian tersebut dapat menerima positif atau negatif dirinya sebagai proses berkembang dan tetap merasa dirinya berharga. Pada penelitian Atira dan Rida (2021) subjek cenderung lebih banyak mengalami pelecehan secara langsung berupa tatapan mengintimidasi, ucapan verbal, siulan, dan hinaan dimana bentuk-bentuk pelecehan seksual tersebut termasuk dalam *Catcalling*. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini karena terdapat dua hasil yang berbeda antara peneliti sebelumnya.

Windrayani, D (2020) menyatakan bahwa pada proses berlangsungnya tindakan *Catcalling*, stimulus yang di berikan oleh pelaku *Catcalling* kepada korban *Catcalling* adalah berupa suara siulan, panggilan dan bahkan ada yang memberikan kedipan mata dan finger heart. Masing-masing korban *Catcalling*

memaknai tanda yang diterimanya berbeda-beda, ada yang menganggap bahwa tanda tersebut ditujukan karena ketertarikan terhadap bentuk tubuh, ada yang memaknai tanda tersebut sebagai ajakan seksualitas dan ada juga yang menganggap tanda tersebut sebagai bentuk kegenitan dan godaan terhadap penampilan dari seseorang. Windrayani, D (2020) juga mengatakan jika dilihat dari sisi pelaku, alasan mereka melakukan tindakan *Catcalling* tersebut adalah karena keisengan, ingin menghibur diri, ingin diperhatikan serta ingin mengajak berkenalan. Namun jika dilihat dari sisi korban nya, korban merasa bahwa penampilannya lah yang memicu seseorang melakukan tindakan *Catcalling*.

Menurut Gardner (dalam Kurniawati, 2018) berbagai macam bentuk pelecehan seksual dapat menimbulkan beberapa dampak bagi korbannya, termasuk *Catcalling*. Pada tingkat sosial, pelecehan seksual dapat menyebabkan perempuan menghindari tempat-tempat tertentu dan tipe laki-laki tertentu. Kemudian pada tingkat individu, pelecehan seksual dapat menyebabkan perempuan terus merasa tidak nyaman dengan perilaku pelecehan tersebut walaupun hal tersebut telah lama terjadi, seperti pergi ke tempat umum bersama orang lain atau bisa dibilang tidak berani pergi ke tempat umum sendirian, atau merasa kurang aman jika bepergian sendiri. Bowman (dalam Kurniawati, 2018) mengatakan bahwa perempuan yang mendapatkan pelecehan dengan ucapan “Mbak, body nya semok banget” atau “Dadanya gede banget mbak sampai tumpah-tumpah”, merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya dan akan mengubah penampilannya agar bentuk badannya tidak terlihat menonjol yang dapat menjadi pusat perhatian dengan cara menggunakan pakaian yang longgar atau berusaha untuk mengubah bentuk

tubuhnya dengan cara mengecilkannya dengan olahraga atau bahkan operasi. Hal tersebut sesuai dengan dampak *Self Esteem* menurut Santrock (dalam Julianti, J, 2015) *Self Esteem* tinggi dapat berkaitan dengan persepsi yang benar mengenai martabatnya sebagai seorang individu, termasuk pencapaian dan keberhasilannya. Sebaliknya individu dengan harga diri rendah mempersepsikan dirinya memiliki penyimpangan, keterbatasan, atau bahkan kondisi yang tidak aman. Sari (dalam Julianti, J, 2015) mengatakan bahwa semakin efektif atau menarik kepercayaan diri terhadap tubuh maka semakin positif harga diri yang dimiliki, Pelecehan publik membuat perempuan merasa malu pada tubuhnya sendiri dan dapat mengurangi kenyamanan mereka dalam berpenampilan Myers (dalam Puspitawati, dkk, 2021) mengatakan individu dapat dikatakan memiliki *Self Esteem* yang tinggi jika dapat menerima dirinya sendiri baik dari segi penampilan, keterampilan, dan sebagainya. Dapat dilihat dari dampak yang dirasakan korban dari adanya perilaku *Catcalling* dapat menimbulkan rendahnya *Self Esteem* korban, dikarenakan hanya hal-hal negatif saja yang korban rasakan dari adanya perilaku *Catcalling*.

Individu yang memiliki *Self Esteem* rendah dapat memiliki dampak seperti penderita tidak akan berkembang dalam kehidupannya, penderita akan merasa terkucilkan dan tidak berkenan untuk berinteraksi dengan orang lain, Sudrajat (dalam Hermawan, dkk, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini pada pengaruh *Catcalling* terhadap *Self Esteem* mahasiswi di Kabupaten Jember, karena peneliti ingin mengetahui apakah menjadi korban *Catcalling* dapat memberikan pengaruh pada tingkat *Self Esteem* mahasiswi di Kabupaten Jember yang pernah mengalaminya. Peneliti memilih *Catcalling*

sebagai variabel independen karena *Catcalling* masih sering terjadi di masyarakat dan sebagian besar masyarakat menganggap hal tersebut wajar terjadi, hal ini dapat dibuktikan dari hasil survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) dalam Program Power to Youth dan didukung oleh Rutgers Indonesia pada tahun 2021 dengan hasil bentuk pelecehan yang paling sering dialami secara offline sialan / suitan (67%), komentar atas tubuh (31%), main mata (29%), komentar seksis / seksual (26%), diklakson (24%), dan disentuh (20%). Sedangkan *Self Esteem* sebagai variabel dependen karena dampak yang diakibatkan oleh perilaku *Catcalling* di tempat umum merupakan dimensi dari *Self Esteem* yaitu penghindaran terhadap tempat-tempat dan laki-laki tertentu serta rasa malu atas tubuhnya sendiri. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Windrayani, D (2020), di Indonesia, perilaku *Catcalling* dapat dialami oleh hampir setiap pengguna fasilitas publik seperti transportasi publik, jalan raya, lingkungan kampus, dan lingkungan kerja. Perilaku *Catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus umumnya karena keisengan belaka. Pelaku dapat melakukan perilaku *Catcalling* kepada orang yang tidak dikenalnya dan juga kepada teman nya sendiri.

Pentingnya penelitian ini adalah dikarenakan perilaku *Catcalling* seringkali terjadi dengan mayoritas korban adalah perempuan dan hal tersebut seringkali dianggap wajar oleh masyarakat. Serta dampak yang ditimbulkan adalah menurunnya harga diri perempuan jika perilaku *Catcalling* terus menerus terjadi. Menurut Puspitasari (dalam Edi, 2021), salah satu dampak yang dialami korban *Catcalling* adalah dampak secara psikis, jika perilaku *Catcalling* terjadi secara terus menerus, korban akan merasa selalu menyalahkan diri sendiri, tidak percaya diri,

rendah diri, bahkan mengalami gangguan reproduksi (misalnya infertilitas atau gangguan siklus haid). Hal ini dapat terjadi karena korban merasa tertekan atau mengalami tekanan jiwa. Jadi dapat disimpulkan bahwa urgensi penelitian ini adalah sebagai pembaharuan penelitian dengan mengambil subjek mahasiswi yang ada di Jember. Dengan menggunakan subjek yang berbeda daerah dengan penelitian sebelumnya diharapkan dapat memberikan hasil yang berbeda pula dengan penelitian sebelumnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh antara *Catcalling* yang pernah dialami mahasiswi di Kabupaten Jember terhadap *Self Esteem* yang mereka miliki?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Catcalling* terhadap *Self Esteem* mahasiswi di Kabupaten Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah masukan dan mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai ilmu psikologi, utamanya dalam bidang psikologi sosial.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan lebih luas kepada masyarakat tentang perilaku *Catcalling*, serta dapat memberikan informasi kepada masyarakat agar perilaku *Catcalling* tidak terjadi lagi.

### E. Keaslian Penelitian

Tahun 2021 penelitian yang dilakukan oleh Nusmasyithah tentang Hubungan Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Yang Mengalami *Catcalling*. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan hasil data numerik melalui survei kuesioner. Teknik sampel dan sampling menggunakan teknik purposive sampling dengan subjek perempuan, mahasiswi, di Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang pernah mengalami *Catcalling*.

Tahun 2021 penelitian yang dilakukan oleh Mizda Atira dan Rida Yanna Primanita tentang Pelecehan Seksual di Tempat Kerja dengan *Self Esteem* pada Karyawan Minangkabau di Sumatera Barat. Metode yang dilakukan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik sampel dan sampling menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik simple random sampling. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat korelasi antara pelecehan seksual dengan *Self Esteem* para responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak berhubungan dengan tingkat *Self Esteem* karyawan di tempat kerja.

Tahun 2018 penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Fauziyah Kurniawati tentang Pelecehan Seksual Verbal Sebagai Prediktor Harga Diri Perempuan Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual Verbal Di Tempat Umum. Metode yang dilakukan adalah kuantitatif korelasional. Menggunakan

subjek perempuan berusia 18-30 tahun yang berada di Indonesia. Teknik sampel dan sampling menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peranan pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum.

Tahun 2016 penelitian yang dilakukan oleh Manalo, dkk yang berjudul *Street Harassment As a Determinant of Self Esteem and Self Objectification Among Selected Female Students*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menganggap perlakuan yang diterima berbeda-beda. Ada yang menganggap tanda tersebut ditujukan karena ketertarikan kepada bentuk tubuh korban, sebagai ajakan seksualitas, dan ada pula yang menganggap sebagai bentuk kegenitan atau godaan terhadap penampilan dari individu yang menjadi korbannya. menggunakan numerik analisis dan data melalui kuesioner dan survei. Teknik sampel dan sampling menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Street Harassment Scale* memiliki hubungan yang signifikan dengan skala *Self Esteem* Rosenberg dengan korelasi negatif, sedangkan skala *Objectified Body Consciousness* memiliki hubungan yang signifikan dengan *Rosenberg Self Esteem Scale* dengan korelasi negatif. Pelecehan yang dialami ketika berada di jalanan mengakibatkan menurunnya kepercayaan diri dan harga diri perempuan. Perempuan merasa tidak dihargai dan tidak aman ketika mereka berada di luar, yang membuat mereka tidak terlalu menampakkan dirinya ketika berada di ruang publik dengan menggunakan pakaian longgar dan tanpa riasan hanya untuk menghindari trauma. Ha ini

dilakukan karena para pelaku pelecehan jalanan akan mengomentari penampilan fisik mereka.

Tahun 2020 yang dilakukan oleh Delvi Windrayani tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik sampel dan sampling menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses berlangsungnya perilaku *Catcalling*, stimulus yang di berikan oleh pelaku *Catcalling* kepada korban yaitu panggilan, siulan, bahkan ada yang memberikan kedipan mata. Tiap responden memberikan respon yang berbeda-beda terhadap perlakuan *Catcalling* yang mereka terima. Respon yang diberikan adalah marah dan langsung mendatangi pelaku, ada yang memberikan respon biasa saja, dan merasa senang ketika mendapatkan perlakuan *Catcalling* tersebut.

